

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di Indonesia terdapat *event* olahraga tingkat nasional yaitu PON (Pekan Olahraga Nasional) yang diikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Tengah. Namun pada PON Tahun 2016, raihan medali Provinsi Jawa Tengah mengecewakan. Seperti dikutip di <https://regional.kompas.com/read/2016/09/30/11360321/ganjar.kecewa.terhadap.perolehan.medali.jateng.di.pon.2016>. Gubernur Ganjar Pranowo sangat kecewa dengan perolehan Kontingen Jateng yang memperoleh 32 medali emas, 56 perak dan 85 perunggu dengan total medali 173 keping. Jumlah itu sangat jauh dari Jawa Barat yang memperoleh 217 medali emas, Jawa Timur 132 medali emas dan DKI Jakarta 132 medali emas. Padahal target perolehan medali Provinsi Jawa Tengah sebesar 60 medali emas.

Hal ini sejalan dengan kondisi fasilitas olahraga yang ada di Kompleks Olahraga Jatidiri sebagai sarana latihan para atlet Kontingen Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah H Ganjar Pranowo S.H., M.IP. saat meninjau langsung kondisi *venue* dan asrama atlet yang berada di Kompleks Olahraga Jatidiri Semarang, juga menyampaikan keprihatinannya. Banyak kerusakan contohnya pada kamar tidur yang kondisi udaranya sangat pengap karena kurangnya sirkulasi udara. Selain itu, tidak tersedianya meja belajar untuk atlet, dan kondisi tempat tidur yang kurang bagus. Sehingga perlu dilakukan perbaikan agar lebih memadai. Harapannya suasana perkampungan atlet Jatidiri ini bagus, bersih, terarah dan teratur. (<http://www.jatengprov.go.id/id/berita-utama/gub-tinjau-pplp-jatidiri>).

Oleh karena itu diperlukan pengembangan Wisma Atlet Jatidiri mengingat kondisi bangunan saat ini kurang memadai dalam segi kualitas dan kapasitas. Dalam segi kualitas dinding bangunan, pencahayaan, bukaan dan sirkulasi udara kamar, kurang tersedianya air dan juga fasilitas penunjang bagi atlet seperti poliklinik, ruang pertemuan, ruang fisik dan lain-lain. Dari segi kapasitas wisma atlet ini hanya dapat menampung atlet PLPP dan pelatih PLPP Jawa Tengah saja dengan jumlah kamar yang tersedia 195 kamar yang tersedia, hanya 98 kamar yang layak huni (<http://radarsemarang.com/2018/03/23/renovasi-jatidiri-tak-sesuai-harapan/>) sementara jumlah atlet Jawa Tengah lebih kurang 20.000 atlet dan 3.000 pelatih (<http://disporapar.jatengprov.go.id/portal/page/atlit>). Sehingga perlu disediakan perlu disediakan juga akomodasi bagi atlet yang berkompetisi dan atlet KONI Jawa Tengah yang berlatih di Kompleks Olahraga Jatidiri Semarang.

Hal ini sudah direspon dengan rencana renovasi Kompleks Olahraga Jatidiri. Proses renovasi Kompleks Olahraga Jatidiri Semarang yang menelan biaya mencapai Rp. 1,1 triliun. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah Urip Suhabudin menjelaskan di kawasan tersebut meliputi fasilitas seluruh olahraga khususnya yang jadi andalan Jawa Tengah. Selain stadion, di kawasan tersebut tersedia fasilitas gedung olahraga, kolam renang indoor, lapangan tenis berstandar internasional, lapangan voli pasir kemudian sepatu roda. Asrama, gedung terpadu

untuk tempat latihan cabang olahraga perorangan seperti silat. Gedung penunjang parkir vertikal, pusat kebugaran. Mengingat Menpora sudah memastikan dan menunjuk ASEAN School Games ditempatkan di Kota Semarang, Jawa Tengah. (<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/150295/pembangunan-kompleks-stadion-jatidiri-rampung-2021>).

Dengan keadaan Wisma Atlet saat ini, diperlukan suatu perbaikan dan pengembangan Wisma Atlet yang sesuai dengan kebutuhan serta fungsinya sebagai tempat beristirahat dan belajar para atlet dapat terpenuhi dan lebih bisa mewadahi semua aktivitas penggunanya dengan lebih tepat sasaran dan efektif. Juga perlu dilakukan pengkajian ulang tentang pengguna dan aktivitas apa saja yang ada di wisma atlet. Dalam merencanakan dan merancang Wisma Atlet ini menekankan konsep eko-arsitektur dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan tampilan bangunan dalam kompleks. Melihat kondisi lingkungan di kompleks olahraga Jatidiri Semarang yang berunsur alam seperti kontur tanah, vegetasi, air sungai perlu diperhatikan dan dimanfaatkan secukupnya tanpa merusak lingkungan tersebut.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Memberikan usulan ide untuk pengembangan Wisma Atlet Jatidiri Semarang dengan cara meredesain Wisma Atlet tersebut.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya Laporan Pedoman Perencanaan dan Perancangan sebagai pedoman dan acuan dalam meredesain Wisma Atlet Kompleks Jatidiri di Kota Semarang.

1.3 MANFAAT PEMBAHASAN

1.3.1 Subyektif

Sebagai salah satu pemenuhan syarat Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

1.3.2 Obyektif

Memperoleh landasan perencanaan dan perancangan Redesain Wisma Atlet Kompleks Jatidiri di Kota Semarang.

1.4 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Wisma Atlet Kompleks Jatidiri Semarang mempertimbangkan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek regulasi, aspek teknis, dan penekanan desain.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan pengembangan Wisma Atlet Jatidiri Semarang berlokasi di Kompleks Olahraga Jatidiri Karangrejo, Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.5 METODE PEMBAHASAN

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode pembahasan dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, menganalisis, dan menyimpulkan data sehingga diperoleh suatu pendekatan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan. Dengan metode ini dilakukan penjabaran dan pemaparan tentang perencanaan dan perancangan wisma atlet Jatidiri Semarang dengan penekanan desain Eko-Arsitektur dan studi pustaka melalui buku, jurnal, dokumen, dan bahan tulisan lain yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu dilakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap penting dan bersangkutan dengan obyek desain guna mendukung penyusunan laporan.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Bentuk dari metode dokumentatif yaitu dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan laporan ini. Mendokumentasikan data dengan memperoleh gambar visual berupa foto yang dihasilkan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode ini dilakukan dengan studi banding pada objek bangunan yang memiliki fungsi sama sebagai presedennya.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan LP3A ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penjabaran mengenai tinjauan umum Wisma Atlet, tinjauan khusus Wisma Atlet, tinjauan tentang penekanan desain arsitektur ekologis, dan perbandingan dengan obyek sejenis di luar kota.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Mengenai tinjauan umum lokasi, kebijakan tata ruang wilayah, data-data pendukung tentang perlunya Wisma Atlet jatidiri semarang, dan perkembangan objek pembahasan di lokasi.

BAB IV KESIMPULAN BATASAN DAN ANGGAPAN

Berisi tentang kesimpulan, batasan, dan anggapan mengenai tinjauan perencanaan dan perancangan Wisma Atlet Jatidiri Semarang.

**BAB PENDEKATAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Berisi tentang pendekatan untuk menentukan kapasitas, ruang, dan tapak Wisma Atlet.

BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi tentang kesimpulan dari pendekatan program dan bab-bab sebelumnya.

1.7 ALUR PIKIR

Fenomena :

- Di Indonesia khususnya Jawa Tengah perkembangan olahraga berjalan lambat bahkan mengalami kemunduran hal ini dikarenakan kendala – kendala dalam pembinaan salah satunya adalah ketersediaan dan kualitas sarana prasarana olahraga yang kurang karena sarana dan prasarana olahraga yang representatif akan meningkatkan prestasi atlet.
- Keberadaan wisma atlet di kompleks olahraga Jatidiri ini belum memadai dalam segi kualitas dan kuantitas bangunan fasilitas pendukung bagi atlet.
- Kondisi asrama atlet di kompleks olahraga Jatidiri masih memprihatinkan menurut Gubernur Jawa Tengah, H Ganjar Pranowo SH MIP, Contohnya adalah kamar yang kondisi udaranya sangat pengap karena kurangnya sirkulasi udara. Selain itu, tidak tersedianya meja belajar untuk atlet, dan kondisi tempat tidur yang belum bagus.
- Pemprov Jateng mulai merencanakan revitalisasi kompleks olahraga Jatidiri termasuk didalamnya wisma atlet guna meningkatkan pelayanan serta mewadahi seluruh aktivitas para atlet serta persiapan sebagai Tuan Rumah ASEAN School Games 2019

Kenyataan:

Dibutuhkan pengembangan wisma atlet Jatidiri Semarang yang sesuai dengan kebutuhan jumlah atlet Jawa Tengah saat ini dan mendatang dengan fasilitas dan ruang kamar yang memadai untuk mempersiapkan diri menjadi tuan rumah *event* olahraga nasional (POPNAS, PEPARPENAS dan PON Remaja) maupun Internasional (ASEAN School Games 2019) ditahun-tahun yang akan datang.

Problematika:

Bagaimana merencanakan dan merancang wisma atlet Jatidiri Semarang yang tepat, dan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas, sehingga fungsinya sebagai tempat beristirahat atlet provinsi Jawa Tengah tersebut bisa mewadahi seluruh aktifitas atlet dengan lebih tepat sasaran, efektif, nyaman dan hemat energi dengan penekanan desain eko-arsitektur?

Harapan:

Merencanakan dan merancang wisma atlet Jatidiri Semarang yang sesuai kebutuhan kapasitas, hemat energi, berkelanjutan dengan penekanan desain eko-arsitektur dan memenuhi kaidah aspek perencanaan dan perancangan arsitektur.

Solusi : Analisa terhadap pendekatan aspek-aspek perencanaan dan perancangan yang digunakan Redesain Wisma Atlet Jatidiri Semarang, meliputi :

- Pendekatan Aspek Fungsional
- Pendekatan Aspek Kontekstual
- Pendekatan Aspek Kinerja
- Pendekatan Aspek Teknis
- Pendekatan Aspek Visual Arsitektural
- Pendekatan Konsep Eko-Arsitektur

Program Perencanaan:

Menghasilkan program perencanaan yang memenuhi semua aspek yang akan menjadi acuan dalam proses desain grafis

Redesain Wisma Atlet Jatidiri Semarang